



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7303 - 7309

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Model Bimbingan untuk Meningkatkan Aspek Sosial dan Motorik Anak Tunaganda di Sekolah Dasar

Ach. Sudrajad Nurismawan<sup>1✉</sup>, Findivia Egga Fahruni<sup>2</sup>, Endang Pudjiastuti Sartinah<sup>3</sup>

Magister Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [achsudrajad.21006@mhs.unesa.ac.id](mailto:achsudrajad.21006@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [findivia.21010@mhs.unesa.ac.id](mailto:findivia.21010@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[endangsartinah@unesa.ac.id](mailto:endangsartinah@unesa.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model bimbingan untuk meningkatkan aspek sosial dan motorik anak tunaganda di SD umum. Dalam penelitian kualitatif ini metode fenomenologi dipilih sebagai kerangka penelitian dengan memanfaatkan teknik wawancara mendalam, observasi, pengolahan dokumen untuk pengumpulan data. Sedangkan untuk proses analisis data, data dianalisa dengan cara triangulasi. Adapun subjek penelitian meliputi guru kelas sekaligus konselor, guru pendamping khusus, dan 1 anak tunaganda kelas IV yang bersekolah di SD umum. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 1) model bimbingan bagi anak tunaganda di SD umum berupa *play therapy* dengan menggunakan berbagai alat permainan. Model bimbingan terbukti dapat meningkatkan aspek motorik dan sosial bagi anak tunaganda karena adanya peningkatan secara bertahap yang terjadi dari waktu ke waktu dalam proses bimbingan, 2) Sedangkan untuk upaya pengembangan model bimbingan dapat dilakukan beberapa hal seperti mengadakan *workshop*, sosialisasi terkait anak berkebutuhan khusus bagi guru pengajar, sekolah perlu menyediakan ragam metode pengajaran dan media permainan sederhana, serta guru pendamping khusus perlu menyusun program pengajaran secara individual sekaligus berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk pelatihan dan memantau perkembangan kondisi anak tunaganda secara berkala.

**Kata Kunci:** Bimbingan Anak Tunaganda, Terapi Bermain, Kemampuan sosial dan motorik.

### Abstract

*This study aims to determine the guidance model to improve the social and motor aspects of children with disabilities in public elementary schools. In this qualitative research, the phenomenological method was chosen as the research framework by utilizing in-depth interviews, observation, and document processing techniques for data collection. As for the data analysis process, the data were analyzed by triangulation. The research subjects included classroom teachers and counselors, special assistant teachers, and 1 grade IV double-blind child who attends public elementary schools. The study results show that 1) the guidance model for children with disabilities in public elementary schools is in the form of play therapy using various game tools. The guidance model is proven to be able to improve motor and social aspects for children with multiple disabilities because of a gradual increase that occurs from time to time in the guidance process, 2) As for the development of the guidance model, several things can be done, such as holding workshops, socialization related to children with special needs for teaching teachers, schools need to provide a variety of teaching methods and simple game media. Special assistant teachers need to develop individual learning programs while collaborating with various parties for training and monitoring the development of the condition of children with multiple disabilities regularly.*

**Keywords:** Guidance for Children with Disabilities, Play Therapy, Social and motor skills.

Copyright (c) 2022 Ach. Sudrajad Nurismawan, Findivia Egga Fahruni, Endang Pudjiastuti Sartinah

✉ Corresponding author :

Email : [achsudrajad.21006@mhs.unesa.ac.id](mailto:achsudrajad.21006@mhs.unesa.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3480>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Di balik kesempurnaan tersebut, manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang patut untuk disyukuri. Selain itu, manusia memiliki keunikan yang khas meskipun mempunyai keterbatasan baik secara fisik maupun mental, keunikan tersebut salah satunya ada pada anak tunaganda.

Tunaganda merupakan anak yang memiliki hambatan lebih dari dua macam keterbatasan baik secara mental maupun fisik (Alawia, 2014). Anak tunaganda memiliki karakteristik secara umum meliputi sulit berkomunikasi dan berinteraksi sosial, terlambatnya perkembangan motorik dan fisiknya, seringkali bersikap aneh dan tidak bertujuan, kurang bisa memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri, cenderung lupa terhadap keterampilan yang sudah dikuasai, dan terhambat dalam membentuk persepsi dari suatu kondisi ke kondisi lainnya (Mirnawati, 2019).

Adanya keterbatasan tersebut menyebabkan anak tunaganda terhambat pada proses pembelajaran di sekolah utamanya pada aspek motorik dan sosial. Di sini diperlukan peran serta dari orang dewasa di sekitarnya termasuk konselor untuk memberikan layanan intervensi yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan anak tunaganda agar mencapai perkembangan optimal sesuai dengan sisa potensi yang dimilikinya (Hallahan et al., 2009). Lalu, konselor juga butuh berkolaborasi secara integral dan harmonis dengan beberapa ahli, siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah lainnya guna terlaksananya kegiatan dan layanan dengan baik (Dapa & Mangantes, 2021; Nugraha & Rahman, 2017; Ramdani et al., 2020).

Solusi yang dapat diberikan oleh konselor yakni dengan memberikan layanan bimbingan bagi anak tunaganda. Bimbingan ialah bentuk upaya pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan agar dapat memahami diri sendiri sehingga bermanfaat untuk mengarahkan diri secara baik serta untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Anwar, 2019; Yusuf, 2006).

Melihat kondisi keterbatasan yang dimiliki anak tunaganda tersebut, maka diperlukan intervensi berupa bimbingan yang tepat untuk menumbuh kembangkan segala aspek perkembangan termasuk dalam aspek motorik dan sosial. Apalagi masih sedikit sekali studi yang berkenaan dengan model bimbingan bagi anak tunaganda di SD umum. Sebagian besar hanya berbicara tentang gambaran anak tunaganda di SD luar biasa bukan di sekolah umum (Adawiyah et al., 2019; Aiyuda, 2018; Masruroh, 2015).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengungkapkan model bimbingan untuk meningkatkan aspek sosial dan motorik anak tunaganda di SD. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui gambaran model bimbingan yang dapat meningkatkan aspek sosial dan motorik anak tunaganda di SD serta rekomendasi untuk pengembangan model bimbingan tersebut.

## METODE

Sesuai dengan fokus dari penelitian yang bermaksud untuk menggali, mengamati, dan menjabarkan model penerepan bimbingan untuk meningkatkan aspek sosial dan motorik anak tunaganda di SD umum. Oleh sebab itu metode fenomenologi dipilih sebagai kerangka penelitian untuk menggambarkan secara detail pada situasi alamiah objek kajian dengan memanfaatkan teknik wawancara mendalam, observasi, pengolahan dokumen atau lembar kerja siswa untuk pengumpulan data (Irawan, 2020; Levitt et al., 2017). Sedangkan untuk proses analisis data, data dianalisa dengan cara triangulasi untuk mendapatkan hasil yang akurat terhadap fenomena yang dikaji. Adapun subjek penelitian meliputi guru kelas sekaligus konselor, guru pendamping khusus, dan satu anak tunaganda kelas IV yang bersekolah di SD umum yaitu SD Islam Al Hikmah Menganti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Tunaganda di SD Umum

#### 1. Identifikasi Awal

Di sini, subjek penelitian adalah WTAP yang dikategorikan sebagai anak tunaganda. Berdasarkan hasil identifikasi, WTAP memiliki hambatan dalam memahami konsep pelajaran dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengingat pembelajaran dibandingkan dengan teman-teman seusianya karena memiliki IQ di bawah rata-rata (IQ = 64) anak pada umumnya, WTAP sendiri cenderung hiperaktif selama beraktivitas. Namun demikian pada tubuh bagian kanan (tangan kanan dan kaki kanan) ananda tidak berfungsi dengan sebenarnya dan jarang digunakan. Berdasarkan catatan medis, ananda WTAP didiagnosa epilepsi.

#### 2. Hasil *Assesment*

Pada aspek perilaku ananda WTAP dikatakan cukup baik dikarenakan berdasarkan *asesment* awal, siswa mampu melakukan semua kegiatan secara mandiri, namun terkadang manja sebab di rumah merupakan anak bungsu dan ibunya tidak sibuk bekerja sehingga fokus mengurus WTAP.

Sedangkan pada aspek kognitif ananda WTAP cukup baik dalam perkembangannya. WTAP sudah mampu memahami, menyebutkan, dan menulis simbol angka 0-100, huruf abjad A-Z, mampu menulis, mampu membaca kata dan kalimat sederhana, dan mampu membedakan warna, hewan, tumbuhan, buah-buahan, sayur-sayuran, dan lain-lain. Namun dalam menulis huruf *hijaiyah* belum semuanya paham, belum bisa menulis huruf hijaiyah secara bersambung, sudah mampu menulis namun ketika didikte guru pasti tertinggal, mampu berhitung (menjumlah dan mengurangi) namun perlu bimbingan dengan alat peraga sehingga anak mudah untuk memahami.

Dalam aspek emosi, WTAP cukup baik dalam mengelola emosinya dan mengekspresikan perasaannya, namun jika sudah *bad mood* maka WTAP tidak fokus dalam belajar, hanya mau bermain meskipun sudah dibujuk oleh guru maupun oleh orang tua. Misalnya ketika tidak sabar menunggu giliran membaca ketika ditunjuk oleh guru, dia tidak fokus dan menangis. Keinginannya harus dituruti pada saat itu juga.

Sementara aspek bahasa WTAP masih kategori baik. Sebab ananda mampu mengucapkan kata atau kalimat secara jelas. Namun dalam mengucapkan huruf V dibacanya W, misalnya menulis Vario dibacanya Wario. Selanjutnya dalam aspek psikomotor (motorik kasar dan motorik halus) WTAP sudah kurang baik dan perlu bimbingan. Pada motorik kasar WTAP mampu berjalan secara kuat dan seimbang, menirukan gerakan senam, berlari, melompat, dan lempar tangkap bola namun cenderung menggunakan bagian tubuh sebelah kiri. Menurut informasi ibunya, tangan dan kaki bagian kiri ananda WTAP lebih kuat dan aktif, bahkan mampu digunakan untuk membawa ember berisi air. Sedangkan pada motorik halus, ananda sudah mampu menulis dan melakukan aktivitas lainnya menggunakan tangan kiri. Tangan kanannya hanya digunakan untuk salim/bersalaman. Namun dalam menggunting dan meremas masih perlu ditingkatkan lagi.

Dalam aspek sosial, ananda mampu beradaptasi baik dengan teman-temannya, bermain bersama teman baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Terkadang ananda WTAP masih mengganggu/menjahili temannya ketika maju ke meja guru, misalnya mencoret buku teman, menarik kerudung teman, membuang benda (penghapus, pensil, buku) milik teman yang ada di atas meja. Ananda terkadang merebut/meminta sesuatu seperti milik teman dan keinginannya tersebut harus terpenuhi saat itu juga, namun masih dapat dikendalikan. Saat menyapa/memanggil, ananda WTAP cenderung menggunakan bahasa tubuhnya misalnya menyentuh temannya.

Selanjutnya, dalam aspek sensorik ananda sudah cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan berfungsinya penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan perabaan yang normal dan baik.

Berdasarkan informasi dari ibunya juga, ketika membawa WTAP ke dokter anak dan ia mendapatkan diagnosa autisme pada umur 3 tahun. Kemudian, pada umur 6 tahun WTAP didiagnosa hiperaktif. Selanjutnya pada umur 8 sampai sekarang ini didiagnosa epilepsi. WTAP rajin kontrol dengan dokter anak dan psikiater. Setiap harinya WTAP mengkonsumsi obat *depaxen*, vitamin B6, dan asam folat yang diminum 2x dalam sehari dengan tujuan agar tidak terjadi kejang lagi. Ananda WTAP baru bersekolah di SD Islam Al Hikmah pada tahun pelajaran 2021-2022 ini, sebelumnya WTAP bersekolah di SLB Negeri Cerme. Perpindahan WTAP ke sekolah umum tersebut atas rekomendasi dari guru-guru yang mengajar WTAP di SLB sebab WTAP sudah dirasa mampu dibanding teman-teman di kelasnya dan agar potensinya semakin berkembang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ananda WTAP membutuhkan bimbingan dalam aspek psikomotorik dan aspek sosial.

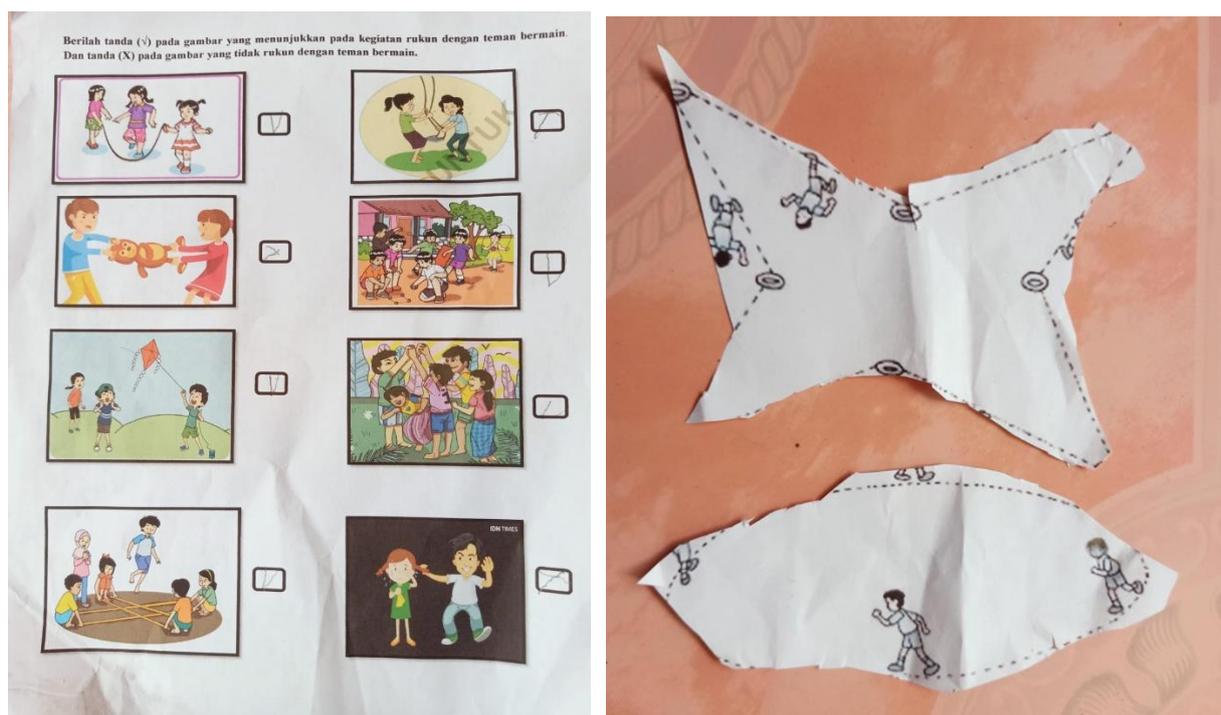
### **Model Bimbingan untuk Anak Tunaganda di SD Umum**

Merujuk dari hasil pengamatan, wawancara mendalam, dan pengelolaan dokumen didapati informasi bahwa untuk proses bimbingan anak tunaganda di SD umum tidak begitu berbeda dengan sekolah pada umumnya hanya saja terdapat beberapa perbedaan perlakuan dan kegiatan khususnya bagi anak tunaganda. Terutama dalam hal teknik bimbingan, peneliti mendapati bahwa untuk pendampingan anak tunaganda di SD Islam Al-Hikmah Menganti berupa terapi bermain (*play therapy*) secara bertahap pada anak tunaganda meliputi senam, sepak bola, membuat kolase dan mozaik serta menggambar berwarna. Adapun terapi bermain adalah sebuah teknik dalam bimbingan dan konseling yang berupa aktivitas membuat pesertanya gembira dan merasakan kenikmatan karena terhibur dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Wirastania, 2019). Teknik *play therapy* bermanfaat untuk anak karena memberikan rasa aman sehingga anak dapat mengekspresikan dan mengeksplorasi baik pikiran, perasaan, maupun perilakunya (Bratton et al., 2005; Landreth, 1991).

Untuk lebih jelasnya peneliti tampilkan sebagian terkait alat dan bahan untuk terapi bermain di SD yang meliputi bola, gunting, kertas, lembar kerja bergambar seperti di bawah ini:



Gambar 1 Media Bimbingan



Gambar 1.2 Hasil Lembar Kerja

Melihat hasil pengerjaan lembar kerja diketahui bahwa kemampuan motorik anak tunaganda dapat berkembang terbukti dari caranya melakukan penyelesaian pada lembar kerja yang diberikan. Kemudian dari sisi sosial, melalui kegiatan bermain bersama baik itu senam, sepakbola, dan mengitari lapangan berdasarkan keterangan wali kelas dan guru pendamping khusus, WTAP belakangan sedikit banyak mengalami peningkatan untuk berbaur dengan teman sekelasnya.

Bimbingan dengan menggunakan teknik *play therapy* diberikan secara individual dan khusus agar lebih fokus pada intervensinya dalam mengantisipasi atau pun menuntaskan hambatan yang dialami oleh siswa tunaganda khususnya dalam perkembangan gerak (motorik) dan sosialnya. Siswa tunaganda yang mengalami ketunadaksaan akan kesulitan untuk memfungsikan anggota tubuhnya karena adanya penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, luka sehingga terhambat dalam melakukan gerakan-gerakan tubuhnya secara normal (Mirnawati, 2019). Anak tunaganda dengan cacat fisik tak bisa belajar sembarangan meniru melakukan gerakan motorik tanpa adanya arahan dari ahli-ahli fisioterapi. Selain itu, anak tunaganda seringkali mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang diakibatkan oleh faktor lingkungan, seperti adanya orang tua yang memberikan perlindungan secara berlebihan sehingga anak tunaganda tidak diberikan kesempatan untuk berlatih bergerak dengan menggunakan tubuhnya untuk mengenali lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, keterampilan sosial perlu dimiliki oleh setiap individu termasuk anak tunaganda untuk memenuhi kebutuhan dalam bersosialisasi sehingga dapat mengendalikan diri secara efektif (Diahwati et al., 2016; Sujadi, 2019). Bermain merupakan salah satu bentuk adaptasi manusia yang sangat berguna untuk peningkatan secara signifikan terhadap keterampilan sosial anak (Romanita, 2014; Santrock, 2002).

### Rekomendasi Pengembangan Model Bimbingan

Walaupun bukan sekolah luar biasa, bagaimanapun upaya yang dilakukan SD Al Hikmah Menganti sebagai sekolah dalam memfasilitasi anak tunaganda sudah dapat dikatakan baik, sehingga hanya perlu beberapa perbaikan dan pengembangan terutama jika nantinya terdapat siswa berkebutuhan khusus lainnya.

Di bawah ini adalah rekomendasi peneliti untuk sekolah dan guru pendamping khusus berdasarkan hasil temuan peneliti:

1. Sekolah dapat menyediakan media permainan sederhana yang terjangkau untuk terapi bermain. Dengan media dan sumber belajar yang memadai, akan mendukung keberhasilan pembelajaran WTAP di sekolah dasar (Amka & Kusumastuti, 2019).
2. Pihak sekolah perlu menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan bertahap terhadap pendampingan anak berkebutuhan khusus bagi warga sekolah agar jika nanti terdapat anak berkebutuhan khusus lagi, iklim sekolah benar-benar kondusif bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mara, 2015) yang menjelaskan peran sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif salah satunya dengan memberikan pelatihan, sosialisasi, *workshop*, atau pun seminar parenting terhadap guru maupun orang tua tentang pendidikan inklusif.
3. Pihak ibu selaku guru pendamping khusus WTAP dapat berperan aktif dalam membantu anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, melakukan asesmen, menyusun program pengajaran secara individual, rutin berkomunikasi dan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memantau perkembangan kondisi anak, memberikan terapi dan pelatihan terhadap WTAP.
4. Kemudian untuk guru kelas dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai metode yang bervariasi, memodifikasi bahan ajar, menyiapkan media lain sesuai dengan materi yang dibahas, mengevaluasi perkembangan WTAP, berkolaborasi dengan guru pendamping dalam menangani WTAP.

## KESIMPULAN

Mengacu pada hasil pelaksanaan identifikasi dan *asesment* disimpulkan bahwa WTAP mengalami gangguan tunaganda dengan gejala hambatan fisik bagian tubuh sebelah kanan dan hambatan sosial pada perilakunya terhadap teman sebayanya. Untuk itu dilakukan intervensi dan bimbingan berupa *play therapy* dengan menggunakan berbagai alat permainan. Dan model bimbingan menggunakan media *play therapy* terbukti dapat meningkatkan aspek motorik dan sosial bagi anak tunaganda karena adanya peningkatan secara bertahap yang terjadi dari waktu ke waktu dalam proses bimbingan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan untuk semua pihak yang terlibat penelitian ini baik langsung maupun tak langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N., Wulandari, R., & Hadiansyah, M. N. (2019). Pembelajaran Sensori Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunaganda/C1) Melalui Desain Interior Pada Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 2(2), 95–102.
- Aiyuda, N. (2018). Kemandirian Pada Anak Tuna Ganda Di Sekolah Dasar Luar Biasa Hellen Keller Indonesia, Yogyakarta. *Nathiqiyah*, 1(1).
- Alawia, C. B. (2014). *Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anak Penyandang Tuna Ganda: Studi Kasus Wisma Tuna Ganda Palsigunung*.
- Amka, A., & Kusumastuti, D. E. (2019). *The Level Of Support For Successful Learning In Inclusive Primary School In Banjarmasin*.
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Deepublish.

- 7309 *Model Bimbingan untuk Meningkatkan Aspek Sosial dan Motorik Anak Tunaganda di SD – Ach. Sudrajad Nurismawan, Findivia Egga Fahruni, Endang Pudjiastuti Sartinah*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3480>
- Bratton, S. C., Ray, D., Rhine, T., & Jones, L. (2005). The Efficacy Of Play Therapy With Children: A Meta-Analytic Review Of Treatment Outcomes. *Professional Psychology: Research And Practice*, 36(4), 376.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1612–1620.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction To Special Education. 11 Th Editon*. Upper Saddle River Nj: Pearson International.
- Irawan, A. W. (2020). Makna Menjadi Guru Bimbingan Konseling (Studi Fenomenologi Terhadap Fresh Graduate). *Jki (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 47–53.
- Landreth, G. L. (1991). *Play Therapy: Theart Of The Relationship. Indiana: Accelerated Development Inc.*
- Levitt, H. M., Motulsky, S. L., Wertz, F. J., Morrow, S. L., & Ponterotto, J. G. (2017). Recommendations For Designing And Reviewing Qualitative Research In Psychology: Promoting Methodological Integrity. *Qualitative Psychology*, 4(1), 2.
- Marâ, A. (2015). Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif Di Sdn Lemahputro 1 Sidoarjo. *Didaktika Religia*, 3(2), 185–212.
- Masruroh, A. (2015). Tindak Tutur Anak Tunaganda Di Kelas Iii Sekolah Dasar Luar Biasa (Sdlb) Veteran, Wonoayu, Sidoarjo. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2).
- Mirawati, M. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus" Hambatan Majemuk"*. Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama).
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaborasi Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, 3(1), 1–7.
- Romanita, W. (2014). *Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perkembangan Komunikasi Dan Sosial Pada Anak Autis*.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development Jilid 2. Jakarta: Erlangga*.
- Sujadi, E. (2019). Penerapan Play Therapy Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 14–24.
- Wirastania, A. (2019). Efektivitas Layanan Bimbingan Teknik Permainan Terhadap Kreativitas Pada Siswa Sekolah Dasar An Nur Surabaya. *Jurnal Fokus Konseling*, 5(2), 135–140.
- Yusuf, H. S. (2006). *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Sltp Dan Slta)*.